

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Rusia merupakan salah satu Negara yang diminati oleh pelajar Indonesia. Berdasarkan data Infografis Persatuan Mahasiswa Rusia (Permira) mengenai Jumlah Persebaran Mahasiswa Indonesia di Rusia, terlihat adanya peningkatan setiap tahun ke tahun. Menurut informasi yang diperoleh dari penelitian Ikatan Konsultan Pendidikan Internasional Indonesia, menyatakan bahwa tahun ke tahun paling tidak terdapat 35.000 pelajar atau mahasiswa dari Indonesia yang melanjutkan pendidikannya ke Negara lain (Britto, 2019).

Merujuk pada informasi yang didapatkan dari Pusat Data dan Informasi Perhimpunan Pelajar Indonesia Dunia (PPI Dunia) 2020, jumlah pelajar dari Indonesia yang melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di luar negeri yakni sebanyak 75.509 mahasiswa tersebar di seluruh dunia (PPI, 2020).



Gambar 1. 1. Informasi Jumlah Sensus Mahasiswa Indonesia di Rusia

Berdasarkan informasi pada *Website* resmi organisasi Perhimpunan Mahasiswa Indonesia di Rusia (Permira) per 22 Desember 2022, terdapat 650 mahasiswa Indonesia yang tersebar di 34 kota di Rusia. Beberapa mahasiswa Indonesia yang saat ini sedang berkuliah di Rusia, berasal dari Kalimantan Timur terkait program beasiswa untuk proyek pembangunan rel kereta api.

Peningkatan jumlah mahasiswa Indonesia di Rusia ini, dipengaruhi oleh 3 faktor utama, diantaranya Rusia memiliki pendidikan yang unggul, biaya pendidikan yang tidak terlalu tinggi, serta tersedianya program kerjasama antara Indonesia dengan Rusia dalam hal pendidikan.

Lebih dari setengah populasi Rusia, mempunyai kualifikasi di bidang pendidikan yang cukup tinggi, sekitar 270 orang yang berasal dari 168 negara memilih untuk melakukan pembelajaran di Negara Rusia, (Rahayu 2020). Bidang yang paling unggul di Rusia adalah bidang STEM (*Science, Technology, Engineering and Mathematics*) Reputasi yang semakin meningkat akan mempengaruhi minat atau ketertarikan masyarakat luar negeri terhadap Rusia dan menjadi salah satu pilihan bagi para pelajar Indonesia untuk menempuh pendidikan (Rahayu, 2020)

Biaya pendidikan minimum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan tidak boleh kurang dari jumlah yang diinvestasikan oleh pemerintah Rusia untuk pendidikan per siswa (Fadholi, 2020). Menurut Lasro Simbolon, Wakil Kepala Perwakilan Kedubes RI di Moskow, Rusia dan Indonesia saat ini sedang meningkatkan kerjasama pendidikan. Salah satunya dengan menjadikan beberapa universitas terbaik dari negara Rusia untuk dijadikan sebagai pilihan mahasiswa Indonesia dalam melanjutkan studinya,

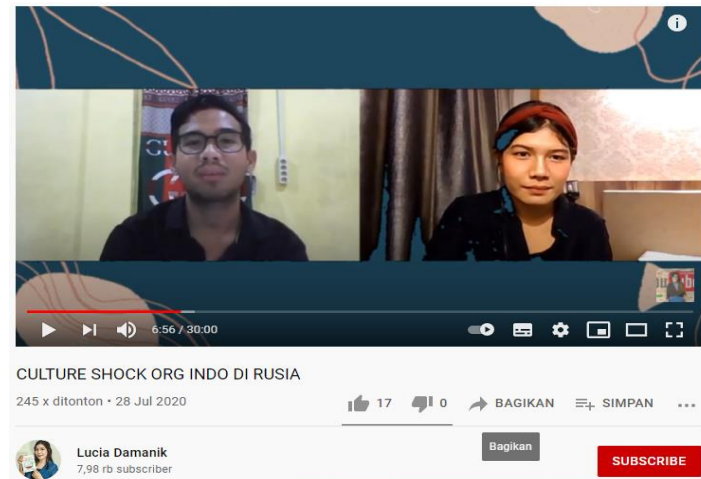
begitu pula sebaliknya (Kumparan NEWS, 2017). Keuntungan yang diperoleh yaitu memiliki gelar yang diakui di seluruh dunia dan program beasiswa yang dapat diperoleh dari pemerintah masing-masing negara. Selain itu juga, Rusia yang terkenal dengan hasil penelitian ilmiahnya, sehingga dapat mendukung pembangunan hubungan kedua negara menjadi lebih luas.

Ada beberapa kasus yang di alami oleh Mahasiwa Indonesia di Rusia, kasus tersebut menjadi suatu hambatan bagi mereka selama menempuh Pendidikan di *host country*. Hambatan tersebut berupa konflik antara dua atau lebih budaya yang berbeda dan hal itu dapat menimbulkan gejolak dalam setiap orang untuk mempertahankan budayanya masing-masing atau mengikutinya di tempat baru atau dikenal dengan istilah *culture shock*.

Culture shock adalah fenomena umum di antara pendatang dan imigran ke negara lain, yang telah dipelajari selama beberapa dekade. Bentuk *culture shock* tiap orang berbeda-beda tergantung dari situasi dan kondisi seperti kecenderungan budaya sendiri, tingkat kesiapan (kesadaran dan pemahaman antarbudaya), dan interaksi antarbudaya yang terjadi dalam konteks *host culture*.

Pengaruh *culture shock* pada individu mempengaruhi perilaku, sikap, kinerja individu (di sekolah, pekerjaan, dan bahkan dalam keluarga), dan perkembangan jaringan sosialnya. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya seperti perbedaan bahasa, musim/iklim, tingkat keramahan, dan gaya hidup yang bebas.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan pengalaman dari mahasiswa ataupun alumni yang pernah menempuh pendidikan di Rusia.



Gambar 1. 2. *Culture Shock* Orang Indonesia di Rusia
Sumber: Damanik (2020)

Seperti yang dialami oleh salah satu Alumni Universitas di Rusia, Dicky Napitupulu ditunjukkan pada Gambar 1.1. Diberitakan bahwa Dicky pernah mengalami *culture shock* saat berkuliah di Rusia seperti perbedaan iklim yang drastis, bahasa, gaya hidup yang terlalu bebas dan terbuka. Bahkan Dicky masih merasakan *culture shock* setelah 3 bulan tinggal di Rusia hingga merasa minder dan depresi sampai gangguan pencernaan.



Gambar 1. 3. *Culture Shock* in Russia
Sumber: Maryani (2021)

Selain itu juga, pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa Nenden Maryani pernah mengalami *culture shock* selama berkuliah di Rusia seperti

perbedaan bahasa, tingkat keramahan, perbedaan musim, keamanan dan birokrasi dalam universitas. Kebanyakan masyarakat tidak dapat menggunakan bahasa Inggris dalam melakukan komunikasi, dan hal tersebut menjadi salah satu hal yang membuat Nenden merasakan *culture shock*. Hal tersebut dimulai saat Nenden ingin bertanya mengenai asrama dengan pihak *International Office*, namun malah di bentak karena menggunakan bahasa Inggris. Kedua, orang Rusia cenderung dingin dan jarang tersenyum karena orang Rusia tidak mudah dalam mempercayai orang asing. Bagi orang Rusia senyuman artinya tidak serius atau malah mengganggu. Ketiga, musim dingin yang ekstrim, namun semua orang di Rusia tetap beraktifitas seperti biasanya meskipun badai salju sekali pun. Keempat, banyak pos pengamanan dan pemeriksaan di Rusia. Hampir di setiap tempat umum pasti ada *metal detector* dan polisi yang sedang melakukan penjagaan. Kelima, birokrasi yang rumit, perihal pembayaran asrama yang membutuhkan waktu yang lama dan semua dokumen masih manual.



**Gambar 1. 4. Menjunjung Langit di Bumi Rusia: Syok Kultur Orang
Indonesia di Rusia**

Sumber: Syurkani (2021)

Kemudian, Rusia Beyond yang ditunjukkan pada Gambar 1.3, yang mewawancarai lima mahasiswa Indonesia untuk mengungkapkan *culture shock* apa yang mereka hadapi. Pertama, orang Rusia pelit senyum dan ketika berbicara, nada terdengar tidak santai, terlihat marah-marah dan sulit sekali untuk senyum. Kedua, toilet tanpa air, dan hanya menggunakan tisu. Ketiga, bermesraan di tempat umum. Keempat, budaya waktu. Orang Rusia sangat menghargai waktu dan tepat waktu. Kelima, tidak mencampuri urusan orang lain dan sangat individualis, misal sedang terpeleset karena salju namun tidak ditolong dan hanya dilihat saja. Keenam, kemana-mana harus jalan kaki. Ketujuh, rasa makanan yang aneh dan semua dimakan dengan roti. Kedelapan, orang Rusia sangat menghormati perempuan dan orang tua. Kesembilan, laki-laki Rusia memakai balsam bibir atau *lip balm*, karena cuaca di Rusia dingin sehingga pemakaian *lip balm* perlu agar bibir tidak pecah-pecah. Kesepuluh, pakaian yang berlapis-lapis.

Oleh karena itu, diperlukan proses adaptasi untuk menghadapi *culture shock* tersebut. Hal ini diperkuat dengan adanya studi yang menjelaskan bahwa proses adaptasi merupakan landasan untuk membantu individu agar tampil dan berperan lebih baik dalam lingkungan budaya yang berbeda; juga, melalui promosi kesadaran budaya dan pembelajaran budaya, efek *culture shock* diminimalkan (Brislin, 1993).

Adaptasi budaya didefinisikan sebagai proses di mana seseorang mempelajari dan memahami aturan dan adat budaya baru (Martim dan Nakayama, 2010: 320). Kemampuan dalam mengatasi perbedaan atau kesenjangan budaya di lingkungan baru didefinisikan sebagai adaptasi.

Sedangkan budaya sendiri merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang maupun individu bahkan diturunkan dari generasi ke generasi. Hasil interaksi antarbudaya, khususnya kasus perjalanan individu ke negara lain dalam jangka waktu tertentu, seringkali menimbulkan *culture shock* gegar budaya yang diakibatkan adanya perubahan lingkungan, dan perbedaan antar budaya baik dalam hal adat istiadat, nilai, sikap, keyakinan/kepercayaan, dimensi budaya, dan orientasi budaya. Narwoko & Suyanto dalam buku Sosiologi mengatakan, *stereotype* adalah pelabelan terhadap pihak atau kelompok tertentu yang selalu berakibat merugikan pihak lain dan menimbulkan ketidakadilan. Stereotip terbentuk dari berbagai keyakinan yang dianut tentang atribut seseorang, biasanya tentang ciri-ciri kepribadian itu sendiri, tetapi lebih kepada perilaku kelompok yang terkesan lebih negatif, sehingga hal ini dapat membuat pelajar Indonesia sulit beradaptasi dengan dirinya sendiri di lingkungan baru. Merujuk pada informasi Taylor dan Moghaddam (1994), stereotip merupakan perilaku yang sudah ada sejak manusia zaman purbakala. Proses beradaptasi dengan lingkungan budaya baru bagi mahasiswa Indonesia tentunya akan menimbulkan perubahan dalam proses komunikasi dengan masyarakat sekitar. Hambatan adaptasi budaya menjadi ciri proses penyesuaian hingga akhirnya ditemukan titik nyaman untuk dapat beradaptasi dengan budaya baru serta mengatasi *culture shock*.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui tentang fenomena adaptasi kultural dari beberapa mahasiswa Indonesia yang sedang atau telah menempuh

pendidikan di Rusia. Serta bagaimana mahasiswa tersebut mampu menghadapi hambatan dari *culture shock* tersebut.

1.2.Rumusan Masalah

Dalam beradaptasi, seseorang perlu memahami ruang lingkup keadaan serta budaya di wilayah yang ia tempati. Karena, jika seseorang tidak mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan tersebut, maka orang tersebut bisa mengalami *culture shock*.

Hal itu diperkuat dengan teori pengurangan ketidakpastian atau *uncertainty reduction theory* dari Berger & Calabrese dalam buku berjudul Psikologi Komunikasi (2010), yang menghasilkan sebuah teori tentang suatu ketidakpastian dan kecemasan yang juga muncul dalam situasi budaya yang berbeda dan teori Kurva U (Samovar, dkk).

Berger & Calabrese (2010) juga menemukan bahwa setiap orang yang menjadi anggota suatu kebudayaan tertentu akan berupaya mengurangi ketidakpastian pada tahap awal hubungan mereka, namun mereka melakukannya dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan latar budayanya (Morissan, 2010).

Oleh karena itu, proses adaptasi sangat diperlukan untuk mengurangi ketidakpastian serta kecemasan yang dihadapi saat berada di wilayah yang baru.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, muncul suatu rumusan masalah yaitu bagaimana adaptasi kultural mahasiswa Indonesia yang sedang atau telah menempuh pendidikan di Rusia.

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pengalaman adaptasi kultural yang dilakukan mahasiswa Indonesia di Rusia.

1.4.Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Peneliti ingin mengimplementasikan dua teori komunikasi dari Teori Mengurangi Ketidakpastian (Berger & Calabrese) dan Teori Kurva U (Samovar, dkk).

Dan melalui penelitian ini, harapannya mampu menjadi sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas mengenai adaptasi budaya.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Harapannya penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi pembaca agar dapat mengurangi ketidakpastian dalam menghadapi situasi budaya yang berbeda.

Serta pembaca juga mengetahui proses penyesuaian antarbudaya dengan lingkungan yang baru ia temui dan dapat dilihat melalui Teori Kurva U.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Harapannya penelitian ini dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat umum terkait bagaimana proses adaptasi yang baik untuk mengurangi *culture shock*.

Serta mengetahui proses penyesuaian antarbudaya yang dibagi menjadi empat fase, diantaranya fase kegembiraan, kekecewaan, resolusi awal, dan berfungsi dengan efektif.

1.5.Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. *State of The Art*

Di bawah ini terdapat beberapa penelitian yang memiliki kaitan dengan adaptasi kultural mahasiswa yang sebelumnya telah dilakukan, diantaranya:

A. Penelitian berjudul “Adaptasi Kultural Masyarakat Lokal Terhadap Budaya Asing (Studi Kasus di Desa Maudil, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue)” oleh Reti Sufarni pada tahun 2019, dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan hubungan di antara warga setempat dengan wisatawan asing terhadap interaksi budaya, menemukan alasan masyarakat tuan rumah beradaptasi dengan budaya asing, dan menemukan implikasi dari perspektif adaptasi budaya. Pendekatan yang dilakukan oleh penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif berdasarkan teori adaptasi budaya Gudykunst dan Kim dengan jenis penelitian studi lapangan (*field research*). Data yang terkumpul dari penelitian adalah dengan teknik wawancara dan observasi, serta dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan bahwasanya interaksi antara warga setempat dan wisatawan asing tampak saling menghormati, baik dari segi interaksi budaya maupun pariwisata, dan di kawasan syariah. Selain itu, ada

pembelajaran antara budaya setempat dan pendatang. Di sisi lain, dalam hal adaptasi antara budaya setempat dengan budaya pendatang, terdapat sikap saling menghormati dan rasa toleransi, baik secara *cultural* maupun komunikasi. Berdasarkan penelitian ini, adanya interaksi dan adaptasi diantara lokal dan asing pada kawasan wisata adalah sebagai wujud interaksi yang penting, dari segi budaya, adat, aturan maupun agama.

B. Penelitian berjudul “**Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia**” oleh Nathalia Perdhani Soemantri pada tahun 2019, dari Universitas Pancasila Jakarta. Tujuan dari penelitian ini yaitu melihat proses penyesuaian budaya pelajar Indonesia di Australia. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi dan menggunakan metode pengumpulan data wawancara yang dilakukan dengan 2 pelajar Indonesia yang studi di Australia. Teori yang digunakan oleh penulis adalah adaptasi budaya sebagai ukuran analisis Teori ini memiliki proses, tahapan, serta faktor adaptasi budaya. Selanjutnya, tahapan yang di lakukan untuk melengkapi penelitian ini menggunakan Teori Akomodasi dengan asumsi dan jenis adaptasi komunikasi. Penelitian menghasilkan bahwasanya pelajar Indonesia yang menempuh pendidikan di Australia mengalami proses adaptasi dan pertumbuhan. Faktor-faktor yang ditemukan dalam adaptasi budaya adalah inkulturasi, akulturasi, dekulturasi dan asimilasi. Pelajar Indonesia juga

melakukan penyesuaian agar dapat beradaptasi dengan orang lain dan lebih dekat dengan lawan bicara serta selektif dalam berkomunikasi.

C. Penelitian berjudul **“Memahami Adaptasi Budaya pada Pelajar Indonesia yang Sedang Belajar di Luar Negeri”** oleh Restu Ayu Mumpuni pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses adaptasi budaya yang dialami oleh mahasiswa Indonesia di Negara tuan rumah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, genre interpretif, dan pendekatan fenomenologis. Teori Manajemen Kecemasan/Ketidakpastian dan teori Akomodasi Komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sebagai titik awal. Subjek penelitian ini adalah 3 mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Negara lain. Data yang terkumpul didapatkan dengan wawancara dan penelitian kepustakaan. Penelitian menemukan bahwa ketika pelajar Indonesia pergi ke Negara lain, mereka mengalami kejutan budaya karena perubahan budaya dan ketinggalan kelas yang mereka kenal sebelumnya. Tingkat gegar budaya tergantung pada tingkat perbedaan budaya di Negara tersebut, bahasa dan persiapan siswa. Persiapan pra-keberangkatan membantu untuk memahami budaya permukaan dan merupakan sarana untuk mengatasi kejutan budaya, baik dari segi bahasa maupun pengetahuan tentang budaya negara tujuan. Selanjutnya, dukungan sosial penting dalam proses penyesuaian. Teman yang berada di negara tujuan bertanggung jawab dalam membentuk kebiasaan di lingkungan baru, sedangkan teman kuliah

bertanggung jawab untuk mengikuti proses pembelajaran di perkuliahan dan teman untuk mengikuti kegiatan lainnya. Pelajar Indonesia menemukan hal-hal baik dalam apa yang terjadi (Reinterpretasi Positif), melakukan kegiatan lain untuk mengurangi ketegangan pada pikiran mereka (Pembebasan mental), dan melepaskan apa yang mereka inginkan (pembebasan spiritual). Mengadopsi beberapa strategi adaptasi seperti pembebasan perilaku, mencari teman, dan dukungan sosial. Pelajar Indonesia juga menerapkan strategi konvergensi dengan berkomunikasi dengan *host country* (negara tuan rumah).

D. Penelitian berjudul “Qualitative Study of the Cross-Cultural Adaptation of Macao Students in Mainland China” oleh Chia-Wen Leem, Weidong Wu, Zhi-Yu Tan dan Cheng-Fu Yang, pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan pendekatan fenomenologi. Serta menggunakan teori komunikasi integratif dan adaptasi lintas budaya. Penelitian ini menganalisis adaptasi lintas budaya siswa Makau di Daratan China dengan menggunakan wawancara semi terstruktur kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar, media pengajaran, dan integrasi sosial merupakan faktor penting yang menentukan bagaimana mahasiswa Makau beradaptasi dengan program universitas. Kegagalan untuk beradaptasi dengan bahasa pengantar adalah masalah yang paling langsung, menonjol, dan bertahan lama yang dihadapi siswa Makau ketika belajar di Daratan China. Temuan studi saat ini memiliki

implikasi praktis untuk fakultas yang memberikan dukungan dan pelatihan kepada siswa Makau di Daratan China. Studi ini menemukan bahwa penguatan keterampilan bahasa Mandarin siswa Makau saat ini menjadi prioritas.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa proses adaptasi dari penelitian – penelitian sebelumnya cukup beragam salah satunya adalah bahwasanya interaksi antara warga setempat dan wisatawan asing tampak saling menghormati, baik dari segi interaksi budaya maupun pariwisata, selanjutnya proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa yang melakukan studi di luar negeri Makau adalah melalui motivasi belajar, media pengajaran dan integrasi social yang menjadi faktor penting untuk menentukan bagaimana mahasiswa dapat beradaptasi dengan Universitas.

Sedangkan ada beberapa hal yang belum diketahui dalam proses adaptasi budaya yang terjadi khususnya bagi mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh Pendidikan di Rusia, dimana banyak sekali perbedaan budaya yang sangat mencolok antara budaya Indonesia dan juga budaya di Rusia, karena itu hal ini sangat ingin diamati oleh peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti ingin berfokus pada bagaimana proses adaptasi budaya yang dihadapi oleh Mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh Pendidikan di Rusia serta bagaimana cara mereka mengatasinya.

1.5.2. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dan perspektif fenomenologi. Paradigma interpretif merupakan paradigma untuk mengetahui, memahami, dan menggambarkan tindakan sosial bermakna. Interpretive percaya bahwa pengetahuan yang benar hanya dapat diperoleh dengan interpretasi mendalam dari subjek (Rahi, 2017).

Paradigma interpretif digunakan untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi kultural dan interaksi kebudayaan seperti yang dialami mahasiswa Indonesia di Rusia.

Menurut Schutz, fenomenologi adalah realitas dikonstruksikan secara sosial daripada “di luar sana” untuk kita amati; orang-orang menggambarkan dunia mereka bukan "sebagaimana adanya" tetapi "seperti yang mereka pahami". Ahli fenomenologi lainnya, seperti Whyte, berpendapat bahwa orang-orang jalanan menggambarkan kehidupan geng mereka sebagaimana yang masuk akal bagi mereka. Maka, fenomenologi adalah cara melihat atau mengamati suatu peristiwa menggunakan cara pandang atau sudut pandang dari orang yang mengalaminya (Babbie, 2021: 301).

Berikut karakteristik paradigma berdasarkan asumsi ontologi, epistemologi, dan metodologi;

- A. Ontologi: Asumsi ini mencakup bagaimana peneliti memandang realitas yang diteliti. Realitas itu subyektif dan multiple, seperti yang ditunjukkan oleh para partisipan dalam penelitian ini. Sehingga asumsi ini berkaitan dengan pengalaman individu dari

seorang pelajar/mahasiswa Indonesia yang masih/pernah menempuh pendidikan di Negara lain, khususnya Rusia, juga memunculkan suatu realitas mengenai proses adaptasi cultural di Rusia.

- B. Epistemologi: Asumsi ini melibatkan pandangan bagaimana peneliti berhubungan dengan apa yang sedang dipelajari. Peneliti berinteraksi dengan yang diteliti. Artinya, hasil penelitian adalah hasil dari interaksi atau hubungan antara peneliti dengan informan. Atau penelitian didapatkan dari interaksi/transaksi antara peneliti dengan yang diteliti.
- C. Metodologi: Asumsi ini mencakup pandangan tentang bagaimana proses penelitian dilakukan. Seperti melalui proses induktif, pembentukan faktor-faktor, mengembangkan teori-teori, serta verifikasi. Bertujuan untuk dapat memahami dan mempelajari pengalaman yang dialami oleh para mahasiswa sebagai subjek yang diteliti, agar kemudian mendapatkan hasil mendalam terkait bagaimana adaptasi *cultural* yang dapat mereka terapkan di Rusia.

1.6.Kerangka Teori

1.6.1. Teori Kurva-U (U-Curve Theory)

Di dalam sebuah proses komunikasi, individu maupun kelompok akan mengalami kesulitan yang di hadapi ketika berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Maka dari itulah seseorang perlu beradaptasi untuk menghasilkan komunikasi yang

efektif. Adaptasi dapat diartikan sebagai proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungan (Manners, 2012: 112).

Adaptasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru. Penyesuaian diri merupakan bentuk dari usaha atau perilaku seseorang yang tujuannya untuk mengatasi kesulitan dan hambatan yang ia temui. Adaptasi juga dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan baru yang ia temui di tempat baru atau di perantauannya. Adaptasi yang sukses membutuhkan sejumlah pengetahuan mengenai budaya tuan rumah dan bagaimana anda membuat pilihan yang tepat menyangkut pengetahuan tersebut (Samovar dkk, 2010: 480).

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan social, kegiatan-kegiatan ekonomi politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pada pola-pola budaya. Seperti kebanyakan budaya, komunikasilah yang membuat budaya menjadi sebuah proses yang berkesinambungan, sekali budaya kebiasaan, prinsip, nilai, dan sikap dibentuk, mereka dikomunikasikan kepada setiap anggota budaya. (Samovar, dkk, 2015: 44). Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat (Mulyana dan Rakhmat, 2014: 19).

Pada proses awal adaptasi, seseorang yang baru memasuki kebudayaan tertentu akan mengalami kejutan budaya. Kejutan budaya atau gegar budaya (*culture shock*) merupakan bagian dari proses yang akan

dilalui oleh seseorang dalam penyesuaian antar budaya dengan lingkungan baru yang ia temui. Salah satu model yang menerangkan mengenai proses penyesuaian antar budaya tersebut adalah Teori Kurva U.

Empat tahapan gegar budaya ini akan di lalui oleh seseorang atau individu dalam proses penyesuaian antar budaya. Empat fase tersebut (dalam Samovar Dkk, 2010: 477-478) terdiri dari:

a. Fase Kegembiraan

Fase yang pertama ini divisualisasikan sebagai ujung sebelah kiri dalam kurva-u, biasanya penuh dengan rasa gembira, harapan, dan euphoria seperti yang diantisipasi seseorang ketika berhadapan dengan budaya baru.

b. Fase Kekecewaan

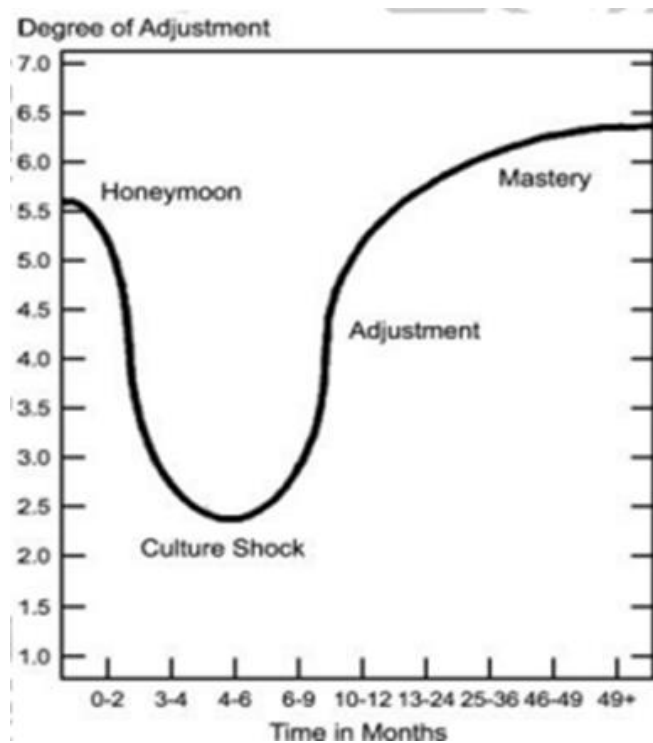
Fase kedua adalah dimulai ketika Anda menyadari kenyataan dari ruang lingkup yang berbeda dan beberapa masalah awal mulai berkembang. Misalnya kesulitan adaptasi dan komunikasi mulai timbul.

c. Fase Resolusi Awal

Fase ketiga adalah ditandai oleh pemahaman yang diperoleh dari budaya yang baru. Di sini orang-orang secara bertahap membuat beberapa penyesuaian dan modifikasi dalam bagaimana mereka berhadapan dengan budaya yang baru. Peristiwa dan orang-orang sekarang kelihatan lebih dapat diprediksi dan tingkat stress sedikit.

d. Fase Berfungsi dengan Efektif

Dalam fase yang terakhir ini, berada pada ujung sebelah kanan atas dari kurva-u, seseorang mulai mengerti elemen kunci dari budaya yang baru (nilai, kebiasaan khusus, kepercayaan, pola komunikasi dan lain-lain).



Gambar 1. 5. Illustrati Kurva U

Sumber: haloedukasi.com

1.6.2. Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*)

Charles Berger dan Richard Calabrese menggagas Teori Pengurangan Ketidakpastian atau Uncertainty Reduction Theory (URT) pertama kali karena masalah ketidakpastian dalam komunikasi menarik perhatian mereka.

Tujuan teori ini adalah untuk menjelaskan bagaimana komunikasi digunakan untuk mengurangi ketidakpastian antara orang-orang yang baru saling kenal dan berada di dalam suatu percakapan atau interaksi. Teori ini juga membahas tentang bagaimana proses dasar untuk memperoleh pengetahuan mengenai orang lain.

Menurut Berger, ketika menerima ketidakpastian orang akan mengalami periode yang sulit sehingga orang cenderung membuat perkiraan sendiri terhadap perilaku orang lain, yang kemudian orang - - orang tersebut akan termotivasi untuk mencari informasi mengenai mereka. Salah satu dimensi penting dalam usaha untuk memulai membangun hubungan dengan orang lain yakni dengan upaya untuk mengurangi ketidakpastian.

Berger dan Calabrese mempercayai bahwa orang yang terlibat di dalam suatu percakapan untuk pertama kalinya akan cenderung membuat perkiraan dan mencari penjelasan tentang apa yang terjadi terhadap lawan bicara dengan upaya untuk memahami pengalaman komunikasi mereka.

Perkiraan atau prediksi diartikan sebagai kemampuan untuk memperkirakan pilihan perilaku yang akan dipilih dari sejumlah pilihan yang ada di diri seseorang atau lawan bicara. Sedangkan, penjelasan atau interpretasi adalah serangkaian upaya untuk melakukan interpretasi makna tindakan yang telah lalu dalam suatu hubungan. Kedua konsep ini, yakni prediksi dan interpretasi merupakan dua komponen utama dalam proses pengurangan ketidakpastian.

Berger dan Calabrese (2010) juga menyatakan bahwa instrumen untuk mengurangi ketidakpastian terhadap lawan bicara yang baru dikenal, dimana ketidakpastian yang berkurang akan menciptakan kondisi yang kondusif bagi berkembangnya hubungan interpersonal. Sehingga, interaksi pertama dengan orang yang tidak dikenal akan menghasilkan dua kategori ketidakpastian, yakni kognitif dan perilaku.

Ketidakpastian kognitif mengacu kepada derajat ketidakpastian mengenai kepercayaan atau sikap individu. Sedangkan ketidakpastian perilaku berkenaan oleh seberapa perilaku dapat diperkirakan pada situasi tertentu.

Selain itu, menurut Berger dan Calabrese (2010) ada dua kategori dalam pengurangan ketidakpastian, yaitu proaktif dan retroaktif. Pengurangan ketidakpastian proaktif terjadi apabila seseorang berpikir mengenai pilihan komunikasi yang akan dilakukannya sebelum ia betul-betul terlibat dalam percakapan dengan orang yang belum dikenalnya. pengurangan ketidakpastian retroaktif merupakan upaya untuk menjelaskan perilaku setelah percakapan berlangsung.

1.7.Operasional Konsep

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguraikan konsep hubungan antara *culture shock* dengan adaptasi budaya. Adaptasi dapat diartikan sebagai proses yang menghubungkan antara sistem budaya dengan lingkungan (Manners, 2012: 112). Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri yang dilakukan terhadap lingkungan baru. Penyesuaian diri adalah bentuk dari usaha atau perilaku seseorang yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan dan

hambatan yang ia temui. Adaptasi juga dapat diartikan sebagai cara-cara yang di lakukan oleh perantau untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan baru yang ia temui di tempat perantauannya. Adaptasi yang sukses ternyata membutuhkan sejumlah pengetahuan mengenai budaya tuan rumah dan bagaimana anda membuat pilihan yang tepat menyangkut pengetahuan tersebut (Samovar dkk, 2010: 480).

Budaya berhubungan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pada pola-pola budaya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat (Mulyana dan Rakhmat, 2014: 19).

Pada proses awal adaptasi, seseorang yang baru memasuki kebudayaan tertentu akan mengalami kejutan budaya. Kejutan budaya atau geger budaya (*culture shock*) adalah bagian dalam proses yang akan dilalui oleh seseorang dalam penyesuaian antarbudaya dengan lingkungan baru yang ia temui. Salah satu model yang menerangkan mengenai proses antarbudaya tersebut adalah Teori Kurva U.

Seseorang akan melalui empat tahapan geger budaya (*culture shock*) dalam proses penyesuaian antarbudaya. Empat fase tersebut (dalam Samovar dkk, 2010: 477-478) terdiri dari: Fase kegembiraan, fase kekecewaan, fase resolusi awal, dan fase berfungsi dengan efektif.

Mengingat Indonesia dan Rusia memiliki latar belakang budaya yang sangat berbeda, mahasiswa Indonesia tentunya akan mengalami *culture shock*.

Bagaimana mereka dapat meningkatkan adaptasi budaya mereka? Hal itu diperkuat dengan salah satu Teori Kurva U. Di mana, teori ini menjelaskan mengenai proses penyesuaian antarbudaya yang dialami oleh seseorang yang baru memasuki kebudayaan tertentu. Fenomena *culture shock* ini dapat di amati terlebih fenomena ini pasti akan berbeda-beda di rasakan oleh Mahasiswa Indonesia di Rusia, salah satu pengalaman *culture shock* yang akan di amati adalah gaya bahasa, perubahan iklim, gaya hidup, budaya waktu dan lain sebagainya.

Penelitian ini akan melakukan eksplorasi mendalam dengan memfokuskan pada empat aspek, yaitu lingkungan hidup, lingkungan pembelajaran, komunikasi interpersonal dan adaptasi kesehatan mental.

A. Adaptasi Lingkungan Hidup

Gudykunst & Kim (2007) berpendapat bahwa masalah adaptasi lingkungan hidup muncul pertama kali dalam adaptasi budaya. Perubahan iklim yang disebabkan oleh lokasi geografis yang berbeda dan perbedaan dalam budaya makanan, sistem manajemen akomodasi sekolah, dan sistem layanan publik telah memengaruhi kemampuan adaptasi lintas budaya Mahasiswa Indonesia di Rusia sampai batas tertentu.

B. Adaptasi Lingkungan Pembelajaran

Mahasiswa Indonesia sangat mementingkan studi dan manajemen kuliah mereka dan mereka berharap untuk belajar di kampus yang memenuhi persyaratan mereka seperti banyak pelajar asing lainnya. Namun masalah utamanya ada pada bahasa. Banyak pelajar Indonesia

yang mengeluh pada awal-awal kedatangan mereka karena kesulitan di bahasa dan mendengarkan dosen yang tidak peduli dengan pelajar asing. Ada juga masalah dengan dosen yang pilih kasih dan membandingkan dengan pelajar Rusia. Serta ada pelajar Rusia lainnya merasa iri karena mengira para pelajar asing seperti dimudahkan dalam akademik mereka. Semua faktor ini akan berpengaruh pada prestasi akademik mereka. Pelajar Indonesia lebih bergantung pada guru/dosen, dan hanya melalui bimbingan guru/dosen mereka dapat membuat kemajuan. Namun, mereka menemukan bahwa situasi di Rusia berbeda. Dosen Rusia hanya memberikan bimbingan umum kepada Mahasiswa, dan studi Mahasiswa sebagian besar bergantung pada usaha mereka sendiri. Ini juga dapat mempengaruhi sikap Mahasiswa Indonesia terhadap belajar.

C. Adaptasi Komunikasi Interpersonal

Selama kehidupan para Mahasiswa Indonesia belajar di luar negeri, komunikasi lintas budaya dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda tidak dapat dihindari. Mereka dihadapkan pada latar belakang budaya baru yang sama sekali berbeda dari negara mereka sendiri setelah mereka datang ke Rusia mereka pasti akan mengalami masalah komunikasi lintas budaya serta hambatan komunikasi lintas budaya. Dalam membangun komunikasi interpersonal dengan orang-orang di Rusia tentunya Mahasiswa Indonesia perlu mempelajari banyak hal baru untuk menunjang keberhasilan dalam membangun komunikasi interpersonal dengan orang-orang Rusia, hal ini diperlukan karena dalam

proses adaptasinya Mahasiswa Indonesia pasti akan banyak berhubungan langsung dengan masyarakat sekitar, yakni orang-orang Rusia itu sendiri.

D. Adaptasi Kesehatan Mental

Beberapa mahasiswa asing akan merasa gelisah, cemas dan bahkan menjadi terjaga setelah mereka pertama kali datang ke negara baru. Kemampuan beradaptasi mental Mahasiswa Indonesia di Rusia sangat berkaitan dengan lama tinggal mereka di Rusia, mereka yang telah berada di Rusia untuk waktu yang singkat memiliki gejala depresi yang relatif lebih banyak. Pelajar Indonesia di Rusia terutama memiliki hambatan psikologis seperti kesepian, isolasi diri, ketidaksabaran, lekas marah, kecemasan dan depresi, dan mereka cenderung mengadopsi reaksi negatif termasuk fantasi dan penghindaran dalam menghadapi peristiwa stres.

Melalui hipotesis dari teori tersebut, diharapkan penelitian ini dapat mengetahui pengalaman bagaimana adaptasi kultural yang dilakukan mahasiswa Indonesia di Rusia, dimana mahasiswa tersebut tentunya mengalami sejumlah tahapan dalam perkembangan komunikasi dan bagaimana cara mereka untuk mengatasi *culture shock* selama menempuh pendidikan di Rusia.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Deskriptif kualitas merupakan jenis tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dan bertujuan untuk menggambarkan realita. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan perspektif interpretif.

Peneliti akan mengamati serta menggambarkan bagaimana adaptasi dan interaksi kebudayaan, khususnya dalam adaptasi kultural seperti yang dialami mahasiswa Indonesia di Rusia, agar dapat memberikan pengetahuan ke masyarakat untuk lebih mengenal budaya luar dan juga mahasiswa atau pelajar yang akan melakukan pendidikan di luar negeri.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk mempelajari tindakan/perilaku manusia dalam segi kerangka berpikir ataupun bertindak yang mana dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri. Dengan kata lain, dalam melihat atau mengamati suatu peristiwa, maka yang digunakan adalah cara pandang atau sudut pandang dari orang yang mengalaminya.

Selanjutnya, perspektif interpretif digunakan untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi kultural dan interaksi kebudayaan seperti yang dialami mahasiswa Indonesia di Rusia.

1.8.2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tujuh mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Rusia sebagai sampel. Ketujuh subjek tersebut merupakan Mahasiswa Indonesia yang berasal dari beberapa Kota di Kalimantan Timur. Tujuh mahasiswa tersebut adalah penerima beasiswa Pemprov Kaltim yang bekerja sama dengan PT. Kereta Api Borneo, untuk mendalami bidang perkeretaapian.

Diketahui, tujuh subjek penelitian ini merupakan mahasiswa penerima beasiswa pada angkatan 2017. Serta, ketujuh mahasiswa tersebut juga tersebar di beberapa Universitas di Rusia.

Ketujuh subjek tersebut berumur 21-22 tahun dan juga peneliti memilih mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebagai subjek penelitian.

1.8.3. Jenis Data

1.8.4. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer didefinisikan sebagai data langsung yang diperoleh dari sumber penelitian. Pada penelitian ini, data primer yang didapatkan melewati wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan subjek penelitiannya yakni para mahasiswa Indonesia yang sedang atau telah menempuh pendidikan di Rusia dengan menggunakan panduan wawancara sebagai pedoman untuk mendapatkan hasil wawancara yang baik.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung atau didapatkan secara tidak langsung dari beberapa jenis sumber seperti jurnal penelitian, artikel ilmiah, buku-buku, dan berbagai dokumen lainnya yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, data pendukung dapat berasal dari jurnal penelitian, artikel ilmiah, instansi, buku surat kabar, skripsi, dan bacaan lain yang berhubungan dengan topik yang dibahas.

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara secara mendalam atau *in-depth interview*, dimana wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dengan jumlah responden yang sedikit.

Secara mendetail, peneliti menggunakan wawancara *semi structure*, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data-data dari responden.

Dalam buku *Structured or Semi-structured Interviews* (2021). Wawancara semi struktur adalah Wawancara semi-terstruktur: wawancara yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Metode ini memungkinkan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang

diberikan oleh narasumber sehingga selama sesi berlangsung penggalian informasi dapat dilakukan lebih mendalam.

1.8.6. Analisis dan Interpretasi Data

Menurut Moustakas dalam Creswell (2015: 113) tahap analisis data adalah:

- a. Membuat *list* pertanyaan dan pengelompokan data awal yang telah diperoleh. Tahap ini dimulai dengan membuat daftar pertanyaan bagaimana para partisipan, dalam penelitian ini adalah para pelajar Indonesia yang sedang atau telah menempuh pendidikan di Rusia.
- b. Mengelompokkan dan memberikan tema pada tiap kelompok data. dimana data tersebut mendeskripsikan tema-tema inti penelitian.
- c. Identifikasi akhir pada data yang telah diperoleh melewati proses validasi data awal dengan memeriksa data dan tema.
- d. Mengkonstruksi deskripsi tekstural setiap partisipan, termasuk pernyataan verbal dari partisipan yang mana berguna untuk penelitian selanjutnya.
- e. Membuat deskripsi tekstural, menggabungkan deskripsi tekstural dengan variasi imajinasi atau perspektif peneliti mengenai adaptasi kultural yang dialami mahasiswa Indonesia di Rusia
- f. Membuat deskripsi struktural dari pernyataan partisipan, hal ini lah yang berkaitan dengan bagaimana pengalaman adaptasi budaya para pelajar bisa terjadi.

- g. Deskripsi struktural dan tekstural digabungkan untuk menghasilkan makna dan esensi masalah penelitian, dan sebagai hasilnya, mewakili keseluruhan topik.

1.8.7. Kualitas Data

Paradigma yang digunakan dalam penelitian dapat menentukan kriteria kualitas data penelitian. Disini peneliti menggunakan paradigma pendekatan interpretif, di mana kualitas data penelitian kualitatif pada pendekatan interpretif ini dihasilkan dari analisis kredibilitas serta otentisitas dari realitas yang dihayati oleh para pelaku sosial. Berikut ini adalah Kriteria kualitas pengukuran menurut Earl A. Babbie pada buku berjudul *The Practice of Social Research*:

- a. Kriteria kualitas tindakan meliputi presisi, akurasi, reliabilitas, dan validitas. (Earl A Babbie, 2021: 148)
- b. Sedangkan reliabilitas berarti mendapatkan hasil yang konsisten dari ukuran yang sama, validitas mengacu pada mendapatkan hasil yang secara akurat mencerminkan konsep yang diukur.
- c. Peneliti dapat menguji atau meningkatkan keandalan pengukuran melalui metode tes-tes ulang, metode split-half, penggunaan pengukuran yang telah ditetapkan, dan pemeriksaan pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja penelitian.
- d. Tolak ukur untuk menilai validitas pengukuran meliputi validitas tampilan, validitas terkait kriteria, validitas konstruk, dan validitas isi.

e. Membuat ukuran yang spesifik dan andal sering kali tampak mengurangi kekayaan makna yang dimiliki konsep umum kita. Masalah ini tidak bisa dihindari. Solusi terbaik adalah menggunakan beberapa langkah berbeda, mengetuk berbagai aspek konsep.

Selanjutnya, pemberi data atau informan yang dimaksud adalah para pelajar Indonesia yang sedang atau telah melakukan pembelajaran di kampus-kampus di Rusia yang memberikan pernyataannya melalui wawancara dan penulis data yakni peneliti itu sendiri.